

# **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONSERVASI BERBASIS KARAKTER UNTUK MENGUATKAN KARAKTER KONSERVASI DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM PERKULIAHAN ILMU PENDIDIKAN DI PGSD UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**Drs. Purnomo, M.Pd, Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan : (1) menghasilkan model pembelajaran konservasi berbasis karakter yang efektif mampu menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (2) menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi berbasis karakter dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (3) menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi berbasis karakter dalam meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development. Langkah-langkah dalam penelitian Research and Development ini diawali dengan uji coba model melalui penelitian tindakan kelas untuk pengembangan prototipa model pembelajaran konservasi berbasis karakter kemudian dilanjutkan dengan uji validasi model melalui eksperimen, sampai diperoleh hasil pengembangan yang siap didiseminasikan. Teknik penelitian yang digunakan antara lain: (1) survey, (2) Delphi, (3) penelitian tindakan kelas, serta (4) eksperimen. Teknik pengumpulan menggunakan : (1) wawancara, (2) studi dokumentasi, (3) observasi, (4) skala sikap kepribadian, (5) tes prestasi belajar, (6) Tes Standard Progressive Matrics (SPM) buatan Raven. Teknik analisis hasil pengembangan model menggunakan: (1) Teknik Delphi, (2) Analisis Kualitatif, (3) Analisis Deskriptif, (4) Teknik t-test. Teknik analisis hasil uji validasi model menggunakan : (1) Teknik t-tes, (2) Analisis Kovarians, (3) Analisis Variance (ANAVA). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter yang efektif memiliki prosedur : (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi atau pengumpulan informasi, (c) tahap elaborasi atau pengolahan informasi, (d) tahap konfirmasi, (e) tahap evaluasi, (2) Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan, dimana F hitung ( $F_o$ ) = 2,016 dan F probabilitas ( $F_p$ ) = 0,151; (3) Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan, dimana F hitung ( $F_o$ ) = 2,621 dan F probabilitas ( $F_p$ ) = 0,089. Saran-saran yang diajukan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain adalah untuk menguatkan karakter konservasi mahasiswa serta meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan, khususnya di PGSD UNNES, dosen dapat menggunakan model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter sebagai salah satu model pembelajaran.

**Kata kunci** : hasil belajar, karakter, konservasi, pembelajaran.

## ABSTRACT

*This research aims to: (1) produce an effective character-based conservation instructional model that is able to strengthen the character of conservation and improve learning outcomes in the Education Sciences lecture at Semarang State University PGSD, (2) examine the effectiveness of character-based conservation instructional models in strengthening conservation character in lectures Education in Semarang State University PGSD, (3) examines the effectiveness of character-based conservation instructional models in improving learning outcomes in lectures in Education at the Semarang State University PGSD. The subject of this research was a S1 PGSD student at Semarang State University. This study uses the Research and Development method. The steps in the Research and Development study began with a model trial through classroom action research for the development of a character-based conservation learning model prototype then proceeded to test the validation of the model through experiments, until the development results were ready to be disseminated. Research techniques used include: (1) surveys, (2) Delphi, (3) classroom action research, and (4) experiments. The collection technique uses: (1) interviews, (2) documentation studies, (3) observations, (4) personality attitude scales, (5) learning achievement tests, (6) Standard Progressive Matrics (SPM) tests made by Raven. The technique of analyzing the results of model development uses: (1) Delphi Technique, (2) Qualitative Analysis, (3) Descriptive Analysis, (4) T-test technique. The technique of analyzing the results of the model validation test uses: (1) T-test technique, (2) Analysis of covariance, (3) Analysis of Variance (ANOVA). The results of this research indicate (1) an effective Character Based Conservation instructional model that has procedures: (a) orientation stage, (b) exploration or information gathering stage, (c) stage of information elaboration or processing, (d) confirmation stage, (e) evaluation phase, (2) By controlling the intelligence variable, the Character Based Conservation instructional model is more effective than conventional instructional models in strengthening conservation character in lectures, where F count ( $F_o$ ) = 2.016 and F probability ( $F_p$ ) = 0.151; (3) By controlling the intelligence variables, the Character Based Conservation instructional model is more effective than the conventional instructional model in improving student learning outcomes in lectures, where F count ( $F_o$ ) = 2.621 and F probability ( $F_p$ ) = 0.089. The suggestions put forward related to the results of this research include strengthening the character of student conservation and improving learning outcomes in lectures, especially at PGSD UNNES, lecturers can use the Character Based Conservation learning model as one of the instructional models.*

.

*Keywords: learning outcomes, character, conservation, instructional.*

## I. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang mencerminkan budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, agar tidak punah atau terkikis oleh adanya arus perkembangan teknologi dan globalisasi, nilai-nilai budaya tersebut perlu diwariskan dan ditanamkan dalam generasi penerus, melalui jalur pendidikan. Untuk itu pendidikan di negara kita, khususnya di perguruan tinggi harus mampu berfungsi sebagai proses transmisi dan konservasi budaya kepada generasi penerus.

Dalam era globalisasi dan industrialisasi dewasa ini, pendidikan tinggi harus mampu menyiapkan lulusan yang intelek, kompeten, kompetitif, dan berkarakter. Pendidikan tinggi harus mampu menjalankan fungsinya sebagai proses transformasi dan konservasi budaya, proses penyiapan tenaga kerja, proses pembentukan pribadi, serta proses penyiapan sebagai warganegara yang baik. Seperti yang diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tersebut, maka dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain mengamanatkan terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Tujuan

pendidikan nasional ini merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, termasuk di perguruan tinggi.

UNNES sebagai universitas konservasi, berupaya menanamkan nilai-nilai konservasi dalam pembelajaran. Untuk itu dalam upaya mengembangkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, pembelajaran sebagai kegiatan utama proses pemberian pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam mewujudkan ketercapaian standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan yang dikehendaki, sesuai kurikulum UNNES 2015, pembelajaran perlu menanamkan 8 nilai konservasi dalam pembelajaran, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil.

Dalam kehidupan sekarang ini negara kita menghadapi masalah krisis moral yang terus berkembang, sebagai dampak negatif perkembangan TIK dan globalisasi. Kasus-kasus seperti perkelahian pelajar, sek bebas, alkoholisme, korupsi, tawuran massa, premanisme, narkoba, hampir tiap hari diberitakan di TV maupun media cetak. Krisis tersebut bersumber dari moral, akhlak yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan praktek pendidikan. Ini disebabkan adanya kerusakan individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Apabila pendidikan dipandang gagal membangun karakter bangsa berarti ada yang salah dalam sistem pendidikan. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa pendidikan disebabkan oleh disorientasi pendidikan.

Krisis yang dihadapi bangsa Indonesia, sebagian memang karena adanya pengaruh dari krisis dunia, misalnya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang lalu,

tetapi krisis-krisis lain seperti krisis politik, ekonomi, lingkungan, maupun sosial lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter. Deforestasi, illegal logging, kerusakan lingkungan, dan bencana alam yang bertubi-tubi melanda Indonesia merupakan beberapa persoalan yang timbul, bukan karena murka alam kepada bangsa Indonesia, tetapi lebih karena ulah manusia Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Demikian pula, perilaku manusia di muka bumi ini yang lebih mengutamakan kepentingannya (egoisme), dulu hingga kini, menyebabkan bumi makin berkurang daya dukungnya terhadap kehidupan manusia.

Secara garis besar krisis moral yang melanda Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu (1) krisis jatidiri, dimana masyarakat Indonesia tidak lagi mampu mengenali dirinya sebagai bangsa, (2) krisis ideology, Pancasila sebagai ideologi hanya tinggal nama, tidak lagi menjadi ideologi yang hidup dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia, (3) krisis karakter, dimana ucapan, sikap, dan perilaku masyarakat belum mencerminkan karakter bangsa, (4) krisis kepercayaan, dimana sikap curiga dan meremehkan orang lain menunjukkan betapa manusia Indonesia telah pudar kepercayaannya kepada yang lain. Sikap bandel, sulit diatur, dan menginjak-injak norma yang ada menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Kondisi tersebut di atas makin diperparah oleh terjadinya krisis kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya sebatas pada seni dan tradisi belaka, tetapi juga mencakupi berbagai kompleksitas ide serta perilaku berpola pada warga-bangsa ini. Pertikaian di antara sesama anak bangsa bukannya kian mereda, namun justru makin menjadi-jadi. Berbagai tindak kekerasan, korupsi, kolusi, dan nepotisme semakin meningkat. Sikap rukun dan hormat sebagai budaya luhur bangsa

makin luntur. Persoalan-persoalan bangsa tersebut tidak saja terjadi pada lapisan elit politik maupun ekonomi, tetapi juga telah merambah pada kalangan masyarakat. Sungguh memprihatinkan, karena hal-hal tersebut terjadi juga di kalangan perguruan tinggi yang notabene merupakan wadah pembentuk dan pencetak calon pemimpin bangsa. Berkaitan dengan hal ini, muncul pertanyaan, mengapa bangsa yang memiliki warisan nilai budaya *adiluhung* masih mengalami krisis yang cukup mengkhawatirkan, apalagi krisis yang mengemuka lebih disebabkan oleh persoalan nilai budaya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, dapat dipersiapkan dengan baik manusia-manusia berkarakter untuk menjaga dan melakukan perubahan bagi pembangunan peradaban yang lebih baik. Di tingkat perguruan tinggi, transformasi budaya tersebut juga perlu dilakukan secara terencana dan akuntabel, lebih-lebih warga kampus merupakan ujung tombak (*avant gard*) dalam setiap perubahan sebuah bangsa. Oleh karena itu, dari perguruan tinggillah diharapkan lahir pribadi-pribadi unggul yang siap terjun untuk melakukan perubahan dengan membangun masyarakat secara nyata. Keterbentukan pribadi unggul mensyaratkan pembangunan karakter. Misi yang paling dalam bagi seorang dosen (pendidik) itu bukan mengajar, melainkan menghimpun, memelihara, dan mentransfer nilai-nilai dan budaya. Misi ini baru dilakukan oleh sebagian perguruan tinggi. Yang lebih banyak dilakukan adalah mentransfer pengetahuan, dan kalau begitu namanya bukan lagi perguruan tinggi, melainkan lembaga pembelajaran. Sebenarnya cikal bakal perguruan tinggi menghimpun proses berpikir dengan akhlak mulia. Dengan demikian, dosennya santun, ikhlas dan penuh kasih dalam melayani mahasiswa. Mahasiswa pun santun, kritis tetapi tetap cerdas, pegawai-pegawainya juga demikian. Itulah sebenarnya misi

sebuah universitas (Nandika dalam Fathur Rokhman dan Amin Yusuf (ed) 2008).

Oleh karena itu, tepat kiranya jika diupayakan pemulihan kembali nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para pendiri bangsa sekaligus dimulainya kembali agenda berkelanjutan untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berbasis konservasi dengan menekankan pada pendidikan karakter sebagai usaha membangun karakter bangsa (*nation character building*), melalui pembelajaran konservasi berbasis karakter.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai universitas konservasi, dalam mewujudkan visi universitas konservasi tersebut, dikembangkan tiga pilar konservasi yang menjadi acuan kebijakan dalam menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi. Ketiga pilar tersebut adalah (1) perlindungan keanekaragaman hayati (*biodiversity*), (2) pelestarian sumber daya alam strategis dan warisan budaya, (3) pemanfaatan sumber daya alam terbarukan. Bertumpu pada tiga pilar konservasi tersebut Universitas Negeri Semarang menyelenggarakan pendidikan karakter secara terpadu yang dikemas dalam dua program, yaitu (1) program pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran; dan (2) program pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Melalui keterpaduan kegiatan di bidang pembelajaran dan kemahasiswaan, diharapkan dapat tercipta budaya kampus yang mampu menyemaikan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter di kalangan sivitas akademika UNNES.

Dalam upaya menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, pembelajaran sebagai kegiatan utama proses pemberian pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam mewujudkan ketercapaian standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan yang dikehendaki, sesuai kurikulum UNNES 2015, pembelajaran perlu menanamkan 8 nilai konservasi dalam

pembelajaran, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil. Namun kenyataannya, belum semua dosen di UNNES, khususnya di PGSD FIP UNNES mampu menyelenggarakan pembelajaran konservasi berbasis karakter dengan menekankan pada pendidikan karakter konservasi, hal ini karena belum ada contoh model pembelajaran konservasi berbasis karakter untuk menguatkan karakter konservasi.

Pada prinsipnya, belajar tidak sebatas memperoleh informasi, tetapi belajar untuk memahami, yang meliputi proses membuat koneksi (keterkaitan), menggunakan pengetahuan secara lincah dan fleksibel, sehingga terbentuk suatu wawasan yang bermakna. Hasil studi survey peneliti selama jadi dosen di PGSD (realitas proses pembelajaran yang terjadi di PGSD, khususnya pembelajaran kelompok rumpun ilmu keguruan, khususnya mata kuliah Ilmu Pendidikan, ternyata masih belum mampu mengembangkan pemahaman seperti tersebut. Fenomena yang terjadi justru adanya kecenderungan kuat dalam hal pembelajaran hanya menekankan pada dampak instruksional, sehingga terjadi penjejalan kurikulum dan iklim belajar yang dihasilkan bersifat satu arah, kegiatan berpusat pada dosen, kurikulum formal, dan orientasi pada kelompok. Sistem evaluasi hanya menekankan pada reproduksi informasi, sehingga belajar seakan hanya untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Perkuliahan selama ini lebih terkesan asal materi pelajaran tersampaikan, kurangnya buku-buku atau materi ajar, kurang adanya kesiapan dari mahasiswa mengikuti perkuliahan, pengelolaan mata kuliah dengan metode ceramah dan diskusi umumnya masih cenderung mengarah ke pemberian informasi. Pertanyaan yang dilontarkan dosen jarang bisa dijawab oleh mahasiswa atau hanya dijawab oleh mahasiswa tertentu. Pada pembelajaran ini, gagasan awal mahasiswa relatif kurang digali dan dipertimbangkan dalam pembelajaran,

mahasiswa cenderung bersifat pasif, motivasi mahasiswa untuk belajar mandiri kurang, berbagi pengetahuan antar mahasiswa juga kurang terfasilitasi, prosedur pemecahan masalah yang dilakukan mahasiswa cenderung tidak terstruktur. Pembelajaran juga belum mengembangkan nilai-nilai karakter konservasi yang dikehendaki oleh kurikulum UNNES. Padahal di FIP LPTK, kelompok Ilmu Keguruan (Pedagogik) khususnya mata kuliah Ilmu Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, hal ini karena Ilmu Keguruan, khususnya mata kuliah Ilmu Pendidikan, merupakan mata kuliah pembentuk kompetensi pedagogis guru serta membekali mahasiswa untuk mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan filsafat dan budaya bangsa.

Fenomena yang terjadi dalam praktek pendidikan di PGSD sebagaimana tersebut di atas ternyata tidak sesuai dengan realitas kurikulum PGSD UNNES (kurikulum berbasis KKNi dan konservasi), hakikat perkembangan peserta didik, dan realitas perkembangan ipteks di masyarakat. Pembelajaran mestinya harus melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pemerolehan makna melalui pengalaman langsung dalam suasana belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga karakter konservasi mahasiswa mampu tumbuh dan berkembang. Dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep beserta aplikasinya, mengembangkan daya pikirnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dosen sebagai pengajar tidak hanya menanamkan konsep yang harus dipelajari, tetapi juga memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk melakukan cara-cara pemecahan masalah yang sesuai dengan kaidah ilmiah dari sains itu sendiri, sehingga tertanam suatu pola dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran konservasi berbasis karakter, pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan pembentukan nilai-nilai karakter konservasi yang berkaitan dengan konsep-

konsep yang akan dibelajarkan, serta mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan nilai-nilai karakter konservasi.

Pembelajaran konservasi berbasis karakter diharapkan mampu menguatkan dan membangun karakter konservasi mahasiswa sesuai nilai-nilai konservasi, mewujudkan pembelajaran sebagai proses transformasi nilai dan budaya, proses konservasi budaya, proses pembentukan warganegara yang baik, serta proses pembentukan kompetensi sesuai nilai-nilai konservasi.

Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran konservasi berbasis karakter antara lain: (a) mengembangkan nilai-nilai konservasi, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil, (b) menanamkan nilai-nilai karakter, (c) mengembangkan instink alami mahasiswa dalam melakukan penyelidikan dan berkreasi; (d) berpusat pada mahasiswa, sehingga membangun keterampilan berpikir kritis, penalaran dan selanjutnya kreativitas dan ketidaktergantungan.

Berdasarkan pemikiran dan kondisi tersebut di atas, dalam penelitian ini dimunculkan ide pengembangan model pembelajaran konservasi berbasis karakter untuk menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : 1) Bagaimanakah model pembelajaran konservasi berbasis karakter yang efektif mampu menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang ?, serta 2) Sejauh mana tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi berbasis karakter dalam menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang ?.

Tujuan penelitian ini untuk : (1) menghasilkan model pembelajaran konservasi berbasis karakter yang efektif mampu menguatkan karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (2) menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi berbasis karakter dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang, (3) menguji tingkat efektivitas model pembelajaran konservasi berbasis karakter dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang.

Menurut Suyanto (2012), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (<http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id>). Karakter berkaitan dengan keseluruhan *performance* seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karenanya, dalam karakter terkandung unsur moral, sikap, dan perilaku. Seseorang dikatakan berkarakter baik atau buruk, tidak cukup hanya dicermati dari ucapannya. Melalui sikap dan perbuatan riil yang mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu, maka karakter seseorang akan dapat diketahui. Karakter akan terbentuk melalui kebiasaan. Seperti diungkap Cronbach (1977:57) : *“Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality.tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the persons’s system of beliefs about himself, about others, and about the good community”*. Karakter sebagaimana dipahami Cronbach,

bukan akumulasi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan sesungguhnya saling berkaitan, sehingga mengubah karakter sama halnya dengan melakukan reorganisasi terhadap kepribadian. Dalam penelitian ini, karakter diartikan sebagai pola berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap mahasiswa untuk hidup dan bekerjasama , baik dalam lingkup keluarga, kampus, masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan.

Istilah konservasi pertama kali dikemukakan oleh Theodore Roosevelt pada tahun 1902. Konservasi berasal dari kata *“conservation”*, bersumber dari kata *con (together)* dan *servare (to keep, to save)* yang dapat diartikan sebagai upaya memelihara milik kita (*to keep, to save what we have*), dan menggunakan milik tersebut secara bijak (*wise use*). Secara leksikal, konservasi dimaknai sebagai tindakan untuk melakukan perlindungan atau pengawetan; sebuah kegiatan untuk melestarikan sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan, dan sebagainya (Margareta, et al. 2010). Dalam perkembangannya, makna konservasi juga dimaknai sebagai pelestarian warisan kebudayaan (*cultural heritage*). Richmond and Alison Bracker (ed) (2009) mendefinisikan konservasi sebagai suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Warisan yang disebut dalam definisi Richmond dan Alison tersebut, tidak hanya menyangkut hal fisik, tetapi juga kebudayaan. Dari berbagai konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep konservasi tidak hanya menyangkut masalah perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, tetapi juga menyentuh persoalan pelestarian warisan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam konteks yang lebih luas, konservasi tidak hanya diartikan sebagai

menjaga atau memelihara lingkungan alam (pengertian konservasi fisik), tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil budaya dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, dan dikembangkan demi kesempurnaan hidup manusia. Dalam penelitian ini konservasi diartikan sebagai perawatan dan pelestarian nilai-nilai karakter bangsa, sesuai 8 pilar konservasi karakter UNNES yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil. Dengan demikian yang dimaksud dengan karakter konservasi dalam penelitian ini adalah pola berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap mahasiswa untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kampus, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan yang indikatornya sesuai 8 pilar konservasi karakter UNNES yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil.

Hasil belajar adalah ukuran kemampuan dari kinerja yang telah diperoleh mahasiswa dalam belajar. Hasil belajar merupakan perubahan kegiatan belajar. (Achmad Rifa'i, 2011:85). Sependapat dengan itu Suprijono (2013: 7) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku potensi kemanusiaan secara keseluruhan. Artinya, hasil pembelajaran tidak dilihat secara fragmentis atau terpisah, melainkan komprehensif. Gagne dalam (Suprijono, 2013: 5-6) mengklasifikasikan hasil belajar berupa: informasi verbal, keterampilan intelektual, Strategi kognitif, keterampilan motorik, sikap. Bloom (1996 : 273), mengklasifikasi hasil belajar menjadi 3 domain / kawasan, yaitu : 1) domain kognitif, 2) domain afektif, dan 3) domain psikomotor. Setiap domain tersebut dirinci menjadi beberapa aspek. Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau

emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik). Dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar / prestasi belajar digunakan klasifikasi domain dari Bloom. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan yang dinyatakan secara kuantitatif berdasarkan hasil pengukuran atau tes hasil belajar, berupa prestasi akademik yang ditunjukkan oleh skor formatif pada akhir pembelajaran, yang diukur dari ranah kognitif aspek penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang dilakukan untuk menyampaikan suatu materi terhadap siswa dari sumber informasi, yaitu guru. (Nur Hamiyah, 2014:44). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. (Achmad Rifa'i, 2011:193). Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal. Menurut Gagne dalam Achmad Rifa'i (2011: 192) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Sedangkan Abin Syamsudin (2002 : 15), menyatakan pembelajaran adalah suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai interaksi antara mahasiswa dan dosen, sebagai proses aktif dan dinamis, untuk membantu mahasiswa berkembang secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan atau kompetensi yang diharapkan dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan.

Pembelajaran konservasi berbasis karakter dalam penelitian ini diartikan

sebagai pembelajaran dengan mengangkat materi atau masalah-masalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai konservasi, ke dalam suatu proses pembelajaran dan menghubungkannya dengan konsep-konsep Ilmu Pendidikan yang ada di kurikulum dan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan mahasiswa sehari-hari, atau dapat juga dimulai dari topik atau konsep yang ada di kurikulum kemudian dihubungkan dengan materi atau masalah-masalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai konservasi, dan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan mahasiswa sehari-hari. Nilai-nilai konservasi karakter yang dimasukkan dalam proses perkuliahan Ilmu Pendidikan dalam penelitian ini meliputi : (1) inspiratif, (2) humanis, (3) peduli, (4) inovatif, (5) kreatif, (6) sportif, (7) jujur, dan (8) adil.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development. Menurut Borg and Gall (1989 : 624), *Educational Research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*. Langkah-langkah dalam penelitian Research and Development ini diawali dengan uji coba model melalui penelitian tindakan kelas untuk pengembangan prototipa model pembelajaran konservasi, kemudian dilanjutkan dengan uji validasi model melalui eksperimen, sampai diperoleh hasil pengembangan yang siap didiseminasikan. Teknik penelitian ini menggunakan : (1) survey, (2) Delphi, (3) penelitian tindakan kelas, serta (4) eksperimen. Prosedur penelitian pengembangan ini terdiri dari empat tahap, yaitu 1) tahap perencanaan, meliputi define dan design, 2) tahap pengembangan model (develop), 3) tahap uji validasi model (desiminasi), serta 4) tahap penyusunan laporan dan distribusi laporan.

Lokasi penelitian ini adalah PGSD FIP Universitas Negeri Semarang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 PGSD FIP UNNES semester genap tahun akademik 2017/2018 yang menempuh mata kuliah Ilmu Pendidikan. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik pengacakan kelompok penugasan atau “*Randomized Group Assignment*”. Dengan menggunakan “*Randomized Group Assignment*”, subyek penelitian ini terdiri dari mahasiswa rombel 011 sebagai kelompok pengembangan model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter sejumlah 33 mahasiswa, mahasiswa rombel 012 sebagai kelompok eksperimen sejumlah 34 mahasiswa, dan mahasiswa rombel 06 sebagai kelompok kontrol, sejumlah 34 mahasiswa.

Variabel penelitian ini meliputi : (1) model pembelajaran konservasi berbasis karakter, (2) karakter konservasi, (3) hasil belajar Ilmu Pendidikan, dan (4) inteligensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : (1) wawancara, (2) studi dokumentasi, (3) Skala Sikap Kepribadian , (4) Tes Prestasi Belajar, (5) Tes Standard Progressive Matrics (SPM) buatan Raven.

Teknik analisis data menggunakan (1) teknik delphi, (2) analisis deskriptif, (3) analisis uji perbedaan mean (t-test), (4) analisis kualitatif, (5) analisis Kovarians.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter yang efektif dalam menguatkan, karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) memiliki langkah-langkah : (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi atau pengumpulan informasi, (c) tahap elaborasi atau pengolahan informasi, (d) tahap konfirmasi, (e) tahap evaluasi, (2) sistem sosial yang perlu dikembangkan dalam perkuliahan adalah kedekatan dosen

dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan, minimnya peran dosen sebagai transmiter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks, program pembelajaran disampaikan melalui berbagai macam kegiatan belajar secara kelompok, dosen sebagai fasilitator, (3) prinsip reaksi yang harus dikembangkan dalam perkuliahan adalah interaksi belajar mengajar yang terbuka, multi arah, akrab, dan demokratis. (4) sistem pendukung yang harus ada dalam perkuliahan antara lain adalah lembaran kerja mahasiswa, bahan ajar, komputer, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Sejumlah 79,41% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter mampu menguatkan karakter konservasi dalam kategori sangat baik, dalam arti mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi cenderung selalu berperilaku inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil dalam berperilaku diperkuliahan. Skor rata-rata penguatan karakter konservasi mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi adalah 53,0882 artinya sangat baik, Sedangkan skor rata-rata penguatan karakter konservasi mahasiswa yang dikenai model pembelajaran konvensional adalah 48,2353 artinya baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 9,289 dan t probabilitas = 5,915 untuk  $p < 0,05$ . Dengan menggunakan analisis kovarians dengan kovariat inteligensi diukur dari nilai penguatan karakter konservasi, ditemukan rata-rata skor nilai penguatan karakter konservasi untuk kelompok model pembelajaran konvensional sebesar 48,2353; dan kelompok model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter sebesar 53,0882. Perbedaan skor nilai penguatan karakter konservasi tersebut ternyata signifikan pada  $p < 0,05$ , dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung ( $F_o$ ) = 2,016 lebih besar daripada F probabilitas ( $F_p$ ) = 0,151, maka hipotesis

nol ( $H_o$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “*Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang*” **diterima**. Dengan mengontrol variabel inteligensi, besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang sebesar 13,1%. Karena perbedaan skor rata-rata penguatan karakter konservasi antara kelompok yang dikenai model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dan model pembelajaran konvensional tersebut signifikan, baik secara uji perbedaan mean, t-test, dan analisis kovarians, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena dengan mengacu kepada karakteristik kepada model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter yang menerapkan prinsip kolaboratif, student centered, pemecahan masalah, terpadu, kontekstual, elektif, dan sistematis, mahasiswa akan melakukan kegiatan belajar yang mampu menguatkan karakter inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil dalam berperilaku diperkuliahan.

Sejumlah 67,65% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter memiliki hasil belajar dalam kategori sangat baik, dalam arti mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi memiliki penguasaan hasil belajar Ilmu Pendidikan sekitar 86 – 100 %. Skor rata-rata hasil

belajar mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter adalah 88,6765 artinya sangat baik. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa yang dikenai model pembelajaran konvensional adalah 81,9118 artinya baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 12,215 dan t probabilitas = 7,89 untuk  $p < 0,05$ . Dengan menggunakan analisis kovarians dengan kovariat inteligensi, diukur dari nilai hasil belajar mahasiswa, ditemukan rata-rata skor nilai hasil belajar mahasiswa untuk kelompok model pembelajaran konvensional sebesar 81,9118; dan kelompok model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter sebesar 88,6765. Perbedaan skor nilai hasil belajar mahasiswa tersebut ternyata signifikan pada  $p < 0,05$ , dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung ( $F_o$ ) = 2,621 lebih besar daripada F probabilitas ( $F_p$ ) = 0,089, maka hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *“Dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang”* **diterima**. Dengan mengontrol variabel inteligensi, besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang adalah sebesar 26,2%. Karena perbedaan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa antara kelompok yang dikenai model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dan model pembelajaran konvensional tersebut signifikan, baik secara uji perbedaan mean, t-test, dan analisis kovarians, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil

belajar mahasiswa dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena : (1) dengan mengacu kepada karakteristik kepada model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter yang menerapkan prinsip kolaboratif, student centered, pemecahan masalah, terpadu, kontekstual, elektif, dan sistematis, mahasiswa secara aktif dan kreatif akan berpikir dan berdiskusi memecahkan persoalan, sehingga pemahaman mahasiswa tentang materi lebih baik, (2) mahasiswa secara aktif memecahkan masalah dalam kelompoknya, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi lebih bersifat komprehensif dan mendalam, sehingga hasil belajarnya menjadi semakin baik dan meningkat.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter yang efektif dalam menguatkan, karakter konservasi dan meningkatkan hasil belajar adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut (1) memiliki langkah-langkah : (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi atau pengumpulan informasi, (c) tahap elaborasi atau pengolahan informasi, (d) tahap konfirmasi, (e) tahap evaluasi, (2) sistem sosial yang perlu dikembangkan dalam perkuliahan adalah kedekatan dosen dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan, minimnya peran dosen sebagai transmitter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks, program pembelajaran disampaikan melalui berbagai macam kegiatan belajar secara kelompok, dosen sebagai fasilitator, (3) prinsip reaksi yang harus dikembangkan dalam perkuliahan adalah interaksi belajar mengajar yang terbuka, multi arah, akrab, dan demokratis. (4) sistem pendukung yang harus ada dalam perkuliahan antara lain adalah lembar kerja mahasiswa, bahan ajar,

komputer, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu; (2) Sejumlah 79,41% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter mampu menguatkan karakter konservasi dalam kategori sangat baik. Rata-rata skor nilai penguatan karakter konservasi untuk kelompok model pembelajaran konvensional sebesar 48,2353; kategori baik, dan kelompok model pembelajaran Konservasi sebesar 53,0882 kategori sangat baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 9,289 dan t probabilitas = 5,915 untuk  $p < 0,05$ . Perbedaan skor nilai penguatan karakter konservasi tersebut ternyata signifikan pada  $p < 0,05$ , dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung ( $F_o$ ) = 2,016 lebih besar daripada F probabilitas ( $F_p$ ) = 0,151, maka hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Jadi dapat dinyatakan dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dalam menguatkan karakter konservasi dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang sebesar 13,1%; dan (3) Sejumlah 67,65% mahasiswa yang dikenai model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter memiliki hasil belajar dalam kategori sangat baik, dengan skor rata-rata 88,6765 artinya sangat baik. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa yang dikenai model pembelajaran konvensional adalah 81,9118 artinya baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 12,215 dan t probabilitas = 7,89 untuk  $p < 0,05$ . Perbedaan skor nilai hasil belajar mahasiswa tersebut ternyata signifikan pada  $p < 0,05$ , dengan kovariat inteligensi. Karena F hitung ( $F_o$ ) = 2,621 lebih besar daripada F probabilitas ( $F_p$ ) = 0,089, maka

dapat dinyatakan dengan mengontrol variabel inteligensi, model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Besarnya pengaruh model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang adalah sebesar 26,2%.

Saran yang diajukan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain : (1) untuk menguatkan karakter konservasi mahasiswa serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dalam perkuliahan, khususnya di PGSD UNNES, dosen dapat menggunakan model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter sebagai salah satu model pembelajaran, (2) untuk menggunakan model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter, dosen perlu menyiapkan bahan ajar, dosen berperan sebagai fasilitator, prinsip belajar kolaboratif, berpusat pada mahasiswa, pemecahan masalah, kontekstual, interaksi belajar mengajar yang terbuka, multi arah, akrab, dan demokratis, mahasiswa secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi, dan mengadaptasi sendiri informasi, dan mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, untuk memecahkan masalah, (3) LPTK, khususnya PGSD UNNES perlu mengembangkan dan memperbaharui strategi pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dalam upaya menguatkan karakter konservasi mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa, (4) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan penelitian lebih lanjut bagi LPTK, dan para dosen, untuk menerapkan model pembelajaran Konservasi Berbasis Karakter dalam upaya menguatkan karakter konservasi

mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin, 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Arief Rahman, 2012. *Lima Syarat Pendidikan Karakter*. (Online) (Liputan6.com, Jakarta 19/02/2012) Diakses tanggal 1 Maret 2012.
- Bloom, Benyamin S., 1996. *Human Characteristics and School Learning*. New York : McGraw-Hill Book, Co.
- Borg, Wolter R., & Gall, Meredith Damien, 1989. *Educational Research An Introduction*. New York, London : Longman.
- Cronbach, Lee J., 1977. *Educational Psychology*. New York : Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Gagne, Robert M., 1996. *Essentials of Learning for Instruction*. New Delhi : Prentice Hall of Indiana Private Limited.
- Gunter, M.A., Estes, T.H., & Schwab, J.H, 1990. *Instruction : A models approach*. Boston : Allyn and bacon.
- Hamiyah, Nur. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Margareta, et al. 2002. *Universitas Negeri Semarang Universitas Konservasi*. Semarang
- Nabisi Laponu, dkk, 2009. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- Nandika, Dodi, 2009. *Kita Masih Memiliki Bangsa*. Dalam Fathur Rokhman dan Amin Yusuf (ed). Dari UNNES untuk Indonesia Merajut Nilai Luhur Menegakkan Akhlak Mulia. Semarang : UNNES Press.
- Richmond, Alison and Alison Bracker, 2009. *Introduction in Alison Richmond and Alison Bracker (ed). Conservation Principles, Dilemmas and Uncomfortable Truths*. London : Elsevier Ltd
- Rifa'i, Achmad. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Russel T. Williams & Ratna Megawangi, 2012. *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak*. (Online) ([Http://pondokibu.com](http://pondokibu.com))
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Suyanto, 2012. *Urgensi Pendidikan Karakter*. (Online) ([Http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id](http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id))